

PENCAK SILAT TRADISIONAL KEDEPATIAN TANJUNG PAUH
*(Studi Kualitatif di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau
Kabupaten Kerinci)*

TESIS



Oleh

JAFIT NOFLIZA
NIM 15199028

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAKHRAGA S2
FAKULTAS ILMU KEOLAKHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

ABSTRACT

Jafit Nofliza (2017) : Traditional Pencak Silat Of Kedepatian Tanjung Pauh (Qualitative Studies in The Village Of Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling LakeKerinci Regency).

Traditional Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh that its activity does n't develop again and it almost disappear in the midst of the society of Tanjung Pauh Hilir Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency. It becomes a problem, it can threaten the existence of Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh in the next future. The aim of this research are to know derivation of Pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh, learned requisites, Shape and movement names, formative resistor factors and preservation of pencak silat kedepatian Tanjung Pauh.

The location of the research is in Tanjung Pauh Hilir Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency. This research is a qualitative research using snow ball sampling technique. Techniques and data collection tools used include; Participation observation, semi-structured interviews and documentation. Data analysis using interactive data analysis technique model Miles and Huberman, are include data reduction phase, data presentation and conclusion/verification phase.

The results of this research are: (1) Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh in the Village of Tanjung Pauh Hilir District of keliling danau Kerinci comes from Sanggarang Agung which is the first origin of the village of Tanjung Pauh Hilir and the figure who developed Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh Is Muiyang he who is the original son of Kedepatian Tanjung Pauh, (2) study requisites Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh are: a) a half canting of rice, b) Betels as sufficiently, that consists of: Betel leaf, palm leaf smoke, gambir's leaf, Areca, lime betel, Tobacco, c) Rp.5.000 custom Money, d) a rooster, (3) Movements of Pencak Silat Traditional Kedepatian Tanjung Pauh consist of basic movement and core movement, The basic movement are getting ready and stride. Meanwhile, core movement is fallout, catch and attack. (4) formative resistor factors of Traditional Pencak silat kedepatian Tanjung Pauh, among others: affecting factor of other sport, lack of society interest, regeneration factor, its reducing factor chance, and its reducing factor coaching, (5). in preservation Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh, there are several things to do. So that, the Traditional Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh, can develop well and always exist in the midst of life society, they are : coaching, The place for competition, support of goverment, support of society, support of parents, and support of young generation.

Kata Kunci : Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh

ABSTRAK

Jafit Nofliza (2017) : Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh (Studi Kualitatif di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci)

Pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh yang kegiatannya tidak berkembang lagi dan hampir punah di tengah-tengah masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci menjadi suatu masalah yang dapat mengancam keberadaan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh, syarat-syarat belajar, bentuk dan nama gerakan, faktor-faktor penghambat perkembangan dan pelestarian pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh.

Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik snow ball sampling. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan meliputi; observasi partisipasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yaitu meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut : (1) Pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci berasal dari Sanggarang Agung yang merupakan tempat asal pertama nenek moyang Desa Tanjung Pauh Hilir dan tokoh yang megembangkan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini adalah Muyang beliau yang merupakan putra asli dari Kedepatian Tanjung Pauh, (2) Syarat-syarat belajar pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh adalah: a) Beras satu canting setengah, b) Sirih secukupnya yang terdiri: Daun sirih, Rokok daun enau, Daun gambir, Pinang, Kapur sirih, Tembakau, c) Uang adat Rp.5.000. d) Ayam jantan seekor, (3) Gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh terdiri dari gerakan dasar dan gerakan inti, gerakan dasarnya yaitu kuda-kuda dan langkah. Sedangkan gerakan intinya yaitu jatuhan, tangkapan dan serangan. (4) Faktor-faktor menjadi penghambat pengembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh antara lain: faktor pengaruh olahraga lain, kurangnya minat masyarakat, faktor regenerasi, faktor kurangnya kesempatan, dan faktor kurangnya pembinaan, (5) Dalam pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ada beberapa hal yang harus dilakukan supaya pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini dapat berkembang dengan baik dan tetap ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, adapun hal yang harus diperhatikan adalah : Pembinaan, tempat berkompetisi, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, dukungan orang tua, dukungan generasi muda.

Kata Kunci : Traditional Pencak Silat Of Kedepatian Tanjung Pauh

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

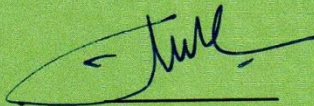
Nama : JAFIT NOFLIZA
NIM : 15199028

Nama

Tanda Tangan

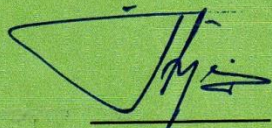
Tanggal

Dr. Alnedral, M. Pd
NIP.19600430 198602 1 001
Pembimbing I



2/8-12

Dr. Argantos, M.Pd
NIP.19600527 198503 1 002
Pembimbing II



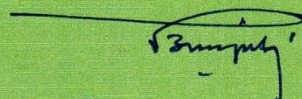
2/8-2012

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Program Studi Pendidikan Olahraga S2
Koordinator,



Dr. Syafrizar, M.Pd
NIP. 1960 0919 198703 1 003



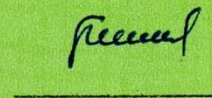
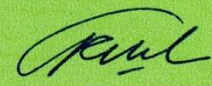
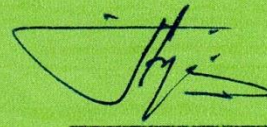
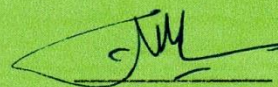
Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO
NIP. 19500521 197903 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS PENDIDIKAN OLAH RAGA S2**

No Nama

Tanda Tangan

1. **Dr. Alnedral, M.Pd**
NIP.19600430 198602 1 001
(Ketua)
2. **Dr. Argantos, M.Pd**
NIP.19600527 198503 1 002
(Sekretaris)
3. **Dr. Ambiyar, M.Pd**
NIP.19550213 198103 1 003
(Anggota)
4. **Dr. Erizal N, M.Pd**
NIP.19590324 198503 1 003
(Anggota)
5. **Dr. Damrah, M.Pd**
NIP.19610607 198803 1 001
(Anggota)



Mahasiswa

Nama : Jafit Nofliza

NIM. : 15199028

Tanggal Ujian : 24 - 07 - 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilain, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing/tim promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi kan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantum kan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2017

Saya yang menyatakan




Jafit Nofliza
NIM.15199028

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh (Studi Kualitatif di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci). Tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyelesaian penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak baik perorangan maupun instansi terkait yang telah memberikan bantuan dan bimbingan tersebut. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Ganefri, M.Pd., Ph.D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Padang.

2. Bapak Drs. Syafrizar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian dalam penyusunan tesis ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Universitas Negeri Padang Bapak Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO dan sekretaris Bapak Dr. Erizal Nurmai, M.Pd yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama perkuliahan serta membantu dalam proses administrasi di Program Studi.
4. Dr. Alnedral, M.Pd, dan Dr. Argantos, M.Pd, selaku pembimbing yang telah bersedia memberi dan meluangkan waktu, pemikiran, arahan serta motivasi untuk kesempurnaan pelaksanaan hingga penyusunan hasil penelitian.
5. Dr. Ambiyar, M.Pd, Dr. Erizal N, M.Pd, dan Dr. Damrah, M.Pd, selaku kontiributor yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti untuk kesempurnaan penelitian yang dilaksanakan.
6. Seluruh dosen dan petugas tata usaha di lingkungan Program Studi S2 Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dan memberi petunjuk diberbagai bidang disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

7. Zulfahri guru Silat Kedepatian Tanjung Pauh, serta anak muridnya di Desa Tanjung Pauh Hilir sebagai informan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Masyarakat di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci .
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Universitas Negeri Padang angkatan 2015.
10. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam penyelesaian proposal tesis ini.
11. Teristimewa kepada kedua orang tua saya tercinta papa (Drs Rafzal) dan mama (Maslina) beserta kakak dan adik-adik yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik materil maupun moril serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini.

Demikianlah ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Padang, Juli 2017

Peneliti

D AFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Hasil Penelitian	9
F. Penjelasan Istilah	10
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	12
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	12
1. Pengertian Pencak Silat Tradisional	12
2. Sejarah Singkat Pencak Silat	17
3. Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	22
4. Faktor Penghambat	24
5. Belajar Keterampilan Motorik	27
6. Pelestarian	34
B. Penelitian Relevan	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode dan Prosedur penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	43
C. Latar Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	45
1. Data Penelitian	45

2. Sumber Data Penelitian	45
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan data	46
1. Teknik Pengumpulan data	46
F. Prosedur Pengumpulan data	48
Prosedur Analisis Data	49
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	56
A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian	56
Temuan Penelitian.....	59
1. Temuan Umum.....	59
2. Temuan Khusus.....	65
a. Sejarah Atau Asal Usul Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	65
b. Persyaratan Belajar Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	75
c. Bentuk dan Nama Gerakan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	86
d. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	108
e. Pelestarian Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci	120
BAB V. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN	134
A. Asal-Usul Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci	134
B. Syarat-syarat Belajar Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	139
C. Bentuk dan Nama Gerakan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	141
D. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh	144

E.Pelestarian Pencak Silat Tradisional	149
Kedepatian Tanjung Pauh	149
F.Keterbatasan Penelitian.....	155
BAB VI. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	157
A.Kesimpulan.....	157
B.Implikasi	159
C.Saran	162
DAFTAR RUJUKAN.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	167
2. Pedoman Wawancara	169
3. Catatan Lapangan Hasil Observasi	183
4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	186
5. Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)	410
6. Hasil Analisis Data.....	418
7. Surat Izin Penelitian	433
8. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian	434

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Keanekaragaman suku, bangsa dan agama yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia melahirkan keanekaragaman budaya. Budaya merupakan hasil karya atau hasil pemikiran manusia yang sifatnya turun temurun mengandung arti bahwa kebudayaan tersebut akan terus menerus diwarisi oleh suatu masyarakat kepada generasinya, sehingga kebudayaan tersebut tetap terjaga keberadaannya sepanjang manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut masih ada dan peduli untuk mempertahankannya. Jika masyarakat sebagai pelaku dari suatu kebudayaan peduli akan kebudayaan yang ia miliki, maka masyarakat tersebut akan terus menjaganya dengan cara mewarisi kebudayaan tersebut kepada garis keturunannya.

Masyarakat Indonesia memiliki beragam kebudayaan, sebagai salah satunya adalah kebudayaan masyarakat Kerinci yang ada di Provinsi Jambi. Diantara kebudayaan masyarakat Kerinci yang dikenal oleh masyarakat luas adalah seni beladiri tradisional Kerinci yang disebut dengan silat Kerinci (*silek kincay*). Silat (*silek*) sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat Kerinci dari generasi kegenerasi.

Menurut Kriswanto (2015:14) pencak silat adalah suatu metode beladiri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang

dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Lubis (2016:1) pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat ini menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak dimasa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melawan binatang buas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pencak silat adalah seni beladiri yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci yang ada di Provinsi Jambi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mempertahankan dirinya dari segala macam ancaman baik dengan senjata ataupun tanpa senjata. Masyarakat Kerinci memiliki tabiat suka merantau semenjak beratus-ratus tahun yang lampau. Untuk merantau tentu saja mereka harus memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama diperjalanan atau di rantau, misalnya diserang atau dirampok orang. Di samping sebagai bekal untuk merantau, silat penting untuk pertahanan diri terhadap ancaman dari luar.

Pada kehidupan masyarakat Kabupaten Kerinci terdapat berbagai aliran silat atau *silek* tradisional, aliran-aliran silat tersebut berasal dan berkembang dari berbagai daerah di Kabupaten Kerinci. Menurut hasil wawancara dengan Drs. Dasril Kadir MBA. MM, hari senin tanggal 20 Februari 2017, beliau merupakan mantan ketua umum IPSI Kabupaten

Kerinci pada periode 1981-1999 dan beliau juga pernah terlibat langsung menjadi pelatih kepala pencak silat Provinsi Jambi:

Masyarakat Kerinci mengenal berbagai aliran silat tradisional seperti naga sakti, gunung sakti, langkah sigi, harimau sakti, tanjung sakti dan lain-lain termasuk silat Kedepatian Tanjung Pauh. Tapi sangat disayangkan dan disesali saat saya menjabat menjadi ketua umum IPSI Kabupaten Kerinci tidak terlintas untuk mendokumentasikan dalam bentuk buku macam-macam aliran pencak silat tradisional yang ada di Provinsi Jambi khususnya di Kabupaten Kerinci.

Selain itu masih banyak lagi aliran silat yang berkembang di Kabupaten Kerinci, sesuai dengan kutipan dari *Webset* <http://www.antarasumsel.com/berita/268979/silat-harimau-kumbang-kerinci-belum-punah>: Petugas pendataan seni budaya tradisional dari Taman Budaya Jambi mengungkapkan bahwa silat tradisional harimau kumbang asal Kerinci masih ada dan belum punah karena diwariskan kepada generasi muda. "Kami bersyukur jurus silat yang semasa perang perlawanan terhadap penjajahan Belanda pada 1903 di Kerinci dipimpin Depati Parbo, itu adalah salah satu ilmu beladiri lokal yang paling ditakuti Belanda ternyata keberadaannya masih ada" Kata budayawan yang bertindak petugas pendataan Taman Budaya Jambi, Azhar MJ, di Jambi. Dikatakan Azhar, karena gentar dan kuatirnya Belanda akan ilmu harimau kumbang ini, berikutnya ketika perlawanan Depati Parbo dan rakyat Kerinci berhasil dipadamkan, dan Depati Parbo ditipu dengan ajakan perundingan namun akhirnya ditangkap dan selanjutnya di buang ke Ternate ilmu silat tradisional itu dimusnahkan Belanda.

Jika dilihat dari nama-nama aliran silat tersebut maka dapat dipahami bahwa nama-nama silat tersebut berasal dari nama binatang dan nama daerah. Contohnya silat tanjung sakti yang berasal dari desa Tanjung Rawang Kota Sungai Penuh dan silat harimau kumbang, silat harimau sakti yang memakai nama binatang. Tapi pada intinya, semua aliran atau nama-nama silat tersebut mempunyai filosofi yang sama yaitu pada lahirnya mencari kawan, di batinnya mencari ridho Allah. Ini sejalan dengan pandangan hidup orang Kabupaten Kerinci yang berdasarkan ajaran Islam.

Pembelajaran pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini tidak hanya diajarkan secara turun-temurun menurut garis keturunan guru silat ataupun kerabat yang masih berhubungan keluarga dengannya seperti halnya silat tradisional yang lain hanya diajarkan kepada murid yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Namun guru silat Kedepatian Tanjung Pauh ini biasa di panggil bapak Zulbahri (*Ulu balang*) dengan senang hati mau mengajarkan kepada siapapun yang mau belajar dengannya apalagi kalau masih satu daerah dengannya yaitu Desa Tanjung Pauh Hilir. Karena itu peneliti menyimpulkan bahwa siapapun bisa mengikuti latihan silat Kedepatian Tanjung Pauh ini.

Diwaktu yang samapun, peneliti juga sempat berbincang-bincang lebih lama dengan bapak Zulbahri. Bapak Zulbahri menceritakan bahwa silat Kedepatian Tanjung Pauh ini banyak gerakan untuk menjatuhkan lawan bahkan bisa membunuh lawan. Sambil bercerita bapak Zulbahri

dengan semangatnya juga sempat memperagakan bentuk gerakan yang mematikan itu. bapak Zulbahri yang sudah puluhan tahun mengajarkan silat Kedepatian Tanjung Pauh ini ternyata masih begitu lincah dan mahir melakukan gerakannya. Pernyataan dari bapak Zulbahri:

Silek Kedepatian Tanjung Pauh ineh minin mantie berkembangnyo, sebanarnyo apak taking ugu kalu silek ineh hila di tengoh dusing, anak-anok mudu minin maleh nyo belajie silek agih, anak-anok mudu minin mboh nyo kewarnet mahan gim, usek unda, usek hape dan nunton di umih, anak-anok mudu minin lah manjo idik samo dingin anak mudu zaman dulu. Apak lah sangat syukur kalu anak apak mboh meneruskan belajie silek ineh, adu juga yang akan jadi guru tukei ngajie uha silek sehilangnyo bapak.

(Silat Kedepatian Tanjung Pauh saat sekarang ini susah berkembang, sebanarnya bapak takut juga kalau silat ini hilang ditengah-tengah kehidupan masyarakat, anak-anak muda sekarang malas belajar silat, anak-anak muda sekarang lebih senang ke warnet, main motor, maen hp dan nonton dirumah, anak-anak muda sekarang sudah manja tidak sama dengan anak muda pada zaman dahulu. Bapak sudah bersyukur kalau anak bapak mau belajar pencak silat ini dan ada juga yang menjadi penerus dan menjadi pengajar silat seandainya bapak sudah meninggal nanti).

Berdasarkan penjelasan dari bapak Zulbahri tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan silat Kedepatian Tanjung Pauh ini semakin menipis dan bisa terancam punah karena tidak ada yang meneruskan nantinya. Adapun anak murid bapak Zulbahri sendiri yang diajarkan sekarang tidak sampai tuntas mempelajari silat Kedepatian Tanjung Pauh ini dan sangat disayangkan juga kalau tidak dikembangkan. Karena itu bapak Zulbahri ini mau menerima murid yang mau belajar silat tradisional ini dengannya. Melihat perkembangannya pada saat ini tidak dapat disangkal lagi apabila tidak dilakukan upaya penyelamatan dalam waktu yang singkat, maka silat Kedepatian Tanjung Pauh ini tidak

mustahil akan hilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian kita akan kehilangan salah satu beladiri tradisional dan satu budaya bangsa yang sangat berharga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Zulbahri bahwa silat Kedepatian Tanjung Pauh ini mulai di ajarkan oleh bapak Zulbahri sekitar tahun 76-an dan memulainya dengan mengajarkan anaknya dan beberapa generasi muda di desa Tanjung Pauh Hilir. Namun sejak tahun 2007 peminat silat tradisional ini mulai berkurang karena banyak para pemuda desa yang pergi merantau ke malaysia ataupun kuliah keluar daerah. Sejak itu bapak Zulbahri hanya mengajarkan anaknya dan beberapa orang generasi muda yang mau belajar dengannya hingga saat sekarang ini.

Menanggapi permasalahan tersebut, peneliti berpendapat untuk mengatasi masalah tersebut dalam hal perekrutan anak murid sebanyak mungkin, sehingga nantinya silat Kedepatian Tanjung Pauh ini akan terus hidup dan terus ada di masa yang akan datang karena adanya penerus yang menguasai silat Kedepatian Tanjung Pauh ini. Apalagi pengajaran dari guru silat ini tidak terlalu tertutup seperti halnya silat tradisional yang lain, sebab perkembangan silat ini ditentukan oleh dua faktor utama, yakni kesediaan guru untuk mengajarkan kepandaian silat kepada muridnya dan kesungguhan murid untuk memperoleh kepandaian tersebut.

Agar kekhawatiran ini tidak terjadi, penulis merasa perlu adanya usaha untuk melestarikannya dengan melakukan penelitian untuk

mengungkap lebih jauh tentang silat Kedepatian Tanjung Pauh ini. Kenyataan pada saat ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh masyarakat yaitu Amdani Depati Tanjung Pauh dan juga guru silat Kedepatian Tanjung Pauh yang ada di desa Tanjung Pauh Hilir (tanggal 2 Januari 2017): mengatakan bahwa kegiatan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini tidak lagi tampak bahkan tempat latihanyapun tidak jelas lagi. Bahkan kegiatannya kurang berjalan lagi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini bisa disebabkan karena kegiatannya kurang digemari lagi oleh masyarakat khususnya para generasi muda.

Menurut peneliti, apa yang dijelaskan di atas dapat dilakukan demi perkembangan silat Kedepatian Tanjung Pauh dan demi menjaga keutuhan silat Kedepatian Tanjung Pauh ini alangkah bagusnya dituliskan dalam sebuah tulisan terkait dengan : 1. Sejarah (asal-usul) pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 2. Persyaratan belajar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 3. Bentuk dan nama gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 4. Faktor-faktor penghambat dalam perkembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 5. Pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. Sehingga dapat dipertahankan keutuhannya oleh anak murid generasi berikutnya dan hal inipun dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penyelamatan silat Kedepatian Tanjung Pauh dari ancaman kepunahan. Mengingat masih adanya guru silat Kedepatian Tanjung Pauh yang masih mampu dan sanggup untuk mengajarkan silat Kedepatian Tanjung Pauh ini, maka

peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengungkap lebih jauh tentang silat Kedepatian Tanjung Pauh melalui penelitian ilmiah yang beralokasi di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Sedangkan yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah: 1. Sejarah (asal-usul) pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 2. Persyaratan belajar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 4. Bentuk dan nama gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 4. Faktor-faktor penghambat dalam perkembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. 5. Pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah (asal-usul) pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh?
2. Apa saja persyaratan belajar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh?
3. Bagaimana bentuk dan nama gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh?

4. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam perkembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh?
5. Apa saja yang harus dilakukan dalam pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Sejarah (asal-usul) pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
2. Persyaratan belajar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
3. Bentuk dan nama gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
4. Faktor-faktor penghambat dalam perkembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
5. Hal-hal yang harus dilakukan dalam pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan berguna bagi pihak dan instansi yang terkait, seperti:

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya bagi pelatih dan pembina tentang ilmu pengetahuan olahraga tradisional dan sebagai pedoman nantinya untuk pengembangan lebih jauh pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

2. Menjadi inventaris silat tradisional daerah bagi masyarakat di Desa Pauh Hilir sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi muda dimasa yang akan datang.
3. Memotivasi generasi muda agar berperan aktif dalam melestarikan silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
4. Memberikan sumbangan dalam melengkapi dan memperkaya hasil karya ilmiah, terutama dibidang pencak silat tradisional bagi mahasiswa FIK UNP.
5. Memperdalam wawasan mahasiswa terhadap silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.
6. Bagi pemerintahan daerah dan IPSI, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan dan pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

F. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah kunci dalam penelitian ini adalah :

1. Pencak silat adalah seni beladiri asli Bangsa Indonesia, sebagai suatu pembelaan yang berguna untuk mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup.
2. Pencak merupakan bagian dari silat yang dilakukan secara tidak sungguh-sungguh dalam arti gerakan atau jurus dipertunjukan pada acara tertentu baik acara adat, acara kesenian dan lain-lain .

3. Silat adalah gerak bela diri yang erat kaitannya dengan unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan tidak dapat dipertontonkan didepan umum .
4. Tradisional adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun menurut tradisi (adat).
5. Kedepatian Tanjung Pauh adalah daerah kekuasaan dari Depati Tanjung Pauh, yang pada awalnya terdiri dari satu desa yaitu Desa Tanjung Pauh Hilir kemudian oleh perkembangan zaman terjadi pemkaran Desa sehingga sekarang menjadi empat Desa yaitu : Desa Tanjung Pauh Hilir, Desa Pondok Siguang, Desa Permai Baru, dan Desa Serumpun Pauh.
6. Pencak silat tradisional adalah pencak silat yang tumbuh dan berkembang melalui cara berfikir dan bertindak suatu masyarakat yang perkembangannya dilakukan secara turun temurun berdasarkan atas cara berfikir, adat istiadat dan pola-pola tertentu dari suatu kebudayaan dan tidak mempunyai agenda/program yang jelas dalam pembelajarannya.
7. Pencak silat Kedepatian tanjung pauh adalah salah satu pencak silat tradisional yang terdapat di daerah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten kerinci.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Asal-usul Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Keberadaan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan penduduk Tanjung Pauh, karena keberadaan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh itu bersamaan dengan keberadaan Penduduk Tanjung Pauh itu sendiri. Kapan keberadaan penduduk Tanjung Pauh itu sampai sekarang tidak ada sumber tertulis, namun menurut cerita turun-temurun menyatakan bahwa penduduk Tanjung Pauh sekarang ini berasal dari satu tempat atau wilayah yang bernama Sanggaran Agung tepatnya di semenanjung atau tanjung (daratan yang menjorok ke danau Kerinci) dipinggir danau Kerinci di semenanjung inilah nenek moyang Desa Tanjung Pauh Hilir berasal begitu juga dengan silat Kedepatian Tanjung Pauh itu sendiri. Di tempat asal pertama yang diduduki nenek moyang Desa Tnajung Pauh Hilir itu banyak ditumbuhi pohon pauh sehingga tempat itu disebut Tanjung Pauh. Penduduk Tanjung Pauh ini pindah ketempat baru diseberang Danau Kerinci untuk mencari tempat bercocok tanam padi atau bersawah, tempat tinggal yang baru tersebut mereka tetap memakai nama Tanjung Pauh yaitu di sekitar kuburan *Ninek Depati Tanjung Pauh* dan makam *Ninek Rio Jama'un*. Di tempat tinggal yang baru ini mereka menetap dan membuka hutan tempat bercocok tanam padi atau bersawah. Pada masa membuka hutan tempat

bersawah ini terdapat sembilan kelompok atau keluarga yang disebut dengan *kalbu* kesembilan orang inilah nenek moyang pertama yang menduduki Desa Tanjung Pauh Hilir yang dibuktikan dengan sawah yang ada di desa Tanjung Pauh Hilir saat sekarang ini semuanya merupakan hasil rintisan dari sembilan *kalbu* ini dan sawah yang ada di Desa Tanjung Pauh Hilir dan tiga desa pemekaran dari Desa Tanjung Pauh Hilir yaitu Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh ini digarap secara bergantian sesuai dengan silsilah ketutruan dalam *kalbunya* masing-masing.

Kesembilan *Kalbu* ini adalah :

- 1) *Kalbu Nenek Rio Kicek*
- 2) *Kalbu Nenek Depati Uban*
- 3) *Kalbu Nenek Sarintek Bunga Melur*
- 4) *Kalbu Nenek Depati Parmei*
- 5) *Kalbu Nenek Saleh Bungsu*

Kelima *kalbu* ini memangku Jabatan adat yaitu *Depati Tanjung Pauh*, dan *Rio Jama'un* secara bergiliran sampai sekarang.

Empat *kalbu* lagi adalah :

- 6) *Kalbu Nenek kari*
- 7) *Kalbu Nenek Saleh Mingge*
- 8) *Kalbu Nenek Imam*
- 9) *Kalbu Nenek Saleh Mudo*

Keempat *kalbu* ini memangku jabatan adat *Depati Mangalo* dan *Rio Malin* secara bergantian. Masyarakat Tanjung Pauh ini hidup dibawah

kekuasaan *Depati Tanjung Pauh* beserta kembarkannya yaitu *Rio Jamaun*, *Depati Mangalo* dan *Rio Malin*.

Pada saat sekarang Desa Tanjung Pauh Hilir sudah dimekarkan menjadi empat desa yaitu Desa Tanjung Pauh Hilir, Desa Pondok Siguang, Desa Permai Baru dan Desa Serumpun Pauh, secara adat keempat Desa ini tetap dibawah kekuasaan *Depati Tanjung Pauh* sebagai pucuk adat dan dibantu oleh *Rio Jama'un*, *Depati Mangalo* dan *Rio Malin* keempat orang ini disebut dengan *Depati Ninek Mamak*, yang mana tugas dari masing-masing *Depati Ninek Mamak* ini adalah:

- 1) *Depati Tanjung Pauh* bertugas memakas habis memenggal putus, dan mengikat mati, artinya segala perkara yang sampai padanya lalu diputuskan maka hasil keputusan tersebut tidak dapat dibantah lagi. Memegang hukum dengan undang-undang “mebujur lalu melintang patah” maksudnya segala hukuman yang dijatuhkan hendaklah menurut garis adat sesuai dengan hukum adat.
- 2) *Rio Jama'un* bertugas Mengajun, mengarah maksudnya menentukan batas wilayah, mengarah pembuatan jalan baru, mengarah pembuatan saluran air dan mengarah tempat atau pondasi waktu rakyat yang mau mendirikan Rumah.
- 3) *Depati Mangalo* bertugas memasukkan petang mengeluarkan pagi, maksudnya mengetahui dan mencatat penduduk yang keluar dan penduduk yang masuk, dan mengerahkan rakyat waktu acara bergontoroyong.

- 4) *Rio Malin* bertugas sebagai intel atau mata-mata mencari informasi tentang sebab-sesab terjadinya pertikaian dalam masyarakat. Dan informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan dalam menjatuhkan hukuman dalam menyelesaikan masalah atau perkara di rumah besar (*gedang*) atau tempat tinggal *Depati Tan jung Pauh* sebagai Pucuk adat.

Jabatan pemangku adat atau *Depati Nenek mamak* saat sekarang ini tahun 2017 adalah sebagai berikut :

- 1) *Depati Tanjung Pauh* dijabati oleh bapak Amdani dari *Kalbu Nenek Rio Kicek*.
- 2) *Rio Jama'un* dijabati oleh bapak Supirman dari *Kalbu Nenek Depati Uban*.
- 3) *Depati Mangalo* dijabati oleh bapak Fahrulrazi dari *Kalbu Nenek Saleh Mingge*.
- 4) *Rio Malin* di Jabati oleh bapak Drs.Rafzal dari *Kalbu Nenek Saleh Mudo*.

Masa jabatan *Depati Nenek Mamak* ini tidak ditetapkan, tapi berdasar *icok pakei* (adat yang telah dijalankan sebelumnya) berakhirnya masa jabatan *Depati Nenek mamak* ini apabila :

- 1) Mengundurkan diri dari Jabatannya
- 2) Diberhentikan secara tidak hormat karena telah melakukan kesalahan melanggar adat.

Pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini bagaimana perkembangan awalnya tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan, namun perkembangannya baru diketahui pada tahun 1903 pada masa perang Kerinci melawan Belanda yang dikenal juga dengan perang Depati Parbo. Depati Parbo adalah pemimpin perang rakyat Kerinci melawan Belanda yang mau memasuki Kerinci pada tahun 1903, salah seorang Ulu Balang atau kaki tangan Depati Parbo bernama Muiyang beliau dikenal pula dengan nama *palingkung bayang* atau pendekar bayangan karena kesaktiannya bisa menghilang secara tiba-tiba dan muncul lagi.

Tokoh yang bernama Muiyang inilah yang mengembangkan pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir pada saat itu dan beliau ini merupakan putra Daerah asli Kedepatian Tanjung Pauh, ilmu pencak silat ini beliau wariskan pada generasi berikutnya diantaranya adalah Darussalam, Mat Dayah, Dukun Negeri. Diantara Tokoh ini Mat Dayah ini yang terkenal menjadi guru pencak silat yang memiliki banyak murid diantaranya adalah Badu Pkak, Mat Adnaf, Abdurrahman, Said, Mat Jamil, diantara tokoh ini Badu Pkaklah yang lebih dikenal sebagai guru silat yang memiliki banyak Murid diantaranya adalah Abdul Razak, Syeh Usman, Bilal Teraju, Khatib Senih, Syeh Lus semuanya menjadi guru silat namun yang paling terkenal adalah Bilal Teraju beliau telah melatih silat sampai empat generasi sampai usia beliau delapan puluhan tahun, generasi pertama murid beliau antara lain Bagindo Alin, Ramli, Syeh Kardi, Saredang. Generasi kedua murid beliau

antara lain Bagindo Ujang, Jamal Said, H. Jafar, Rusli. Generasi ketiga muridnya antara lain M.Budin, Salmi, Mukhtar, Daman Huri, dan generasi ke empat muridnya antara lain Zulbahri, Bakhtiar, Anas, Gazali, Marida, diantara murid beliau ini yang terkenal menjadi guru silat pada saat ini adalah Zulbahri dan diantara muridnya yang sudah beliau ajarkan saat ini adalah Muhammad Fadila, Zoni Anggara, Jefri dan lain-lain.

B. Syarat-syarat Belajar Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh

Pencak silat tradisional merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tempat dimana pencak silat itu tumbuh dan berkembang. Keberadaan pencak silat tersebut tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial kehidupan masyarakat dimana silat tersebut berada. Pencak silat tradisional sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat tersebut. Sehingga pencak silat tersebut tetap dijaga kelestariannya secara turun temurun oleh masyarakat tersebut dari generasi kegenerasi.

Salah satu pencak silat tradisional yang dimaksud adalah pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh, dimana pencak silat tersebut dapat kita jumpai di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh Kecamatan Keliling danau Kabupaten Kerinci. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di daerah tersebut berlangsung secara tradisional. Secara tradisional pembelajaran pencak silat Kedepatian

Tanjung Pauh tersebut dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon murid yang berniat untuk mempelajari beladiri tersebut.

Syarat-syarat belajar pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci terdiri atas beberapa syarat antara lain sebagai berikut:

1. Beras satu canting setengah (*Berish secupak*)
2. Sirih secukupnya (*Siheh secukak*):
 - a. Daun sirih (*Dahing siheh*)
 - b. Rokok daun enau (*Ukok ena*)
 - c. Daun gambir (*Dahing gambe*)
 - d. Pinang (*Pina*)
 - e. Kapur sirih (*Kapo siheh*)
 - f. Tembakau (*Taku*)
3. Uang adat Rp.5.000 (*Unag adik Rp.5.000*)
4. Ayam jantan seekor (*Aya jantie sikok*)

Syarat-syarat tersebut mengandung makna secara keseluruhan yaitu meminta pertolongan kepada Allah swt serta memohon izin kepada ruh orang tua-tua atau nenek moyang yang pertama kali menduduki desa tanjung pauh hilir ini yang sudah mendahului kita agar anak cucunya yang ingin mempelajari pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini bisa dengan mudah mempelajarinya serta melekat di ingatan mereka dan supaya dipelihara atau di jaga oleh beliau tersebut. Selain itu, hal ini dilakukan

untuk melihat sejauh mana keseriusan anak murid untuk belajar silat dengan melaksanakan semua yang di suruh oleh guru silat. Rusli, dkk (1982:15) segala petuah yang diberikan pada pembukaan dan selama proses pendidikan silat mengandung maksud untuk menjadikan mereka setia kepada guru, keluarga guru dan sesama anak murid supaya menjauhkan sifat khianat.

C. Bentuk dan Nama Gerakan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh .

Berdasarkan data yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian, maka gerakan pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh ini terdiri dari gerakan dasar yang harus dipelajari dalam belajar pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh yaitu, gerakan dasarnya adalah kuda-kuda (*Kudu-kudu*) dan langkah (*langkoh*). Sedangkan gerakan intinya adalah jatuhan (*ngebieh*), tangkapan (*tangkak*) dan serangan (*nyera*).

1. Kuda-kuda (*Kudu-kudu*)

Istilah kuda-kuda sangat akrab digunakan dalam beladiri pencak silat. Menurut Lubis (2016:18) kuda-kuda merupakan posisi dasar dalam melakukan teknik pencak silat selanjutnya dan teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Sedangkan menurut Kriswanto (2015:43) istilah kuda-kuda berasal dari kata kuda yang berarti posisi kaki seperti orang menunggang kuda, di dalam pencak silat kuda-kuda diartikan sebagai suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang, teknik-teknik serangan, dan teknik

pembelaan diri. Kuda-kuda merupakan dasar yang perlu dipelajari oleh setiap anak murid pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. Kuda-kuda yang kokoh menjadikan seorang pesilat mempunyai pertahanan yang tangguh dan sulit untuk dirobohkan lawan apabila berada dalam pertarungan. Kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat untuk memperkuat otot-otot kaki. Otot yang dominan dalam melakukan kuda-kuda adalah *quadriceps femoris* dan *hamstring*.

2. Langkah (*Langkoh*)

Langkah dalam pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh merupakan modal dasar dalam penguasaan gerakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. Sebab, langkah sangat membantu untuk selalu siap menghindari serangan lawan dan juga memberikan serangan pada lawan. Maka setiap anak murid yang baru belajar harus bisa menguasai langkah terlebih dahulu sebelum mempelajari gerakan yang lainnya seperti jatuhan (*ngebieh*), tangkapan (*tangkak*) dan serangan (*nyera*).

Menurut Lubis (2016:18) langkah merupakan teknik gerakan kaki dalam pemindahan dan pengubahan posisi untuk mendekati atau menjauhi lawan guna mendapatkan posisi yang lebih baik atau menguntungkan yang dikombinasikan dan dikoordinasikan dengan sikap tubuh dan sikap tangan.

Sedangkan menurut Kriswanto (2015:43) langkah merupakan perubahan injakan kaki dari suatu tempat ke tempat lain, langkah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam permainan pencak silat karena berfungsi sebagai dasar tumpuan untuk berdiri kuat, dasar untuk

pembelaan dan serangan, dasar mempertahankan posisi yang kuat dan menguntungkan.

Dalam pelaksanaan gerakan langkah baik itu langkah *semboh* dan langkah *tigu* maka unsur-unsur langkah tersebut dapat dilakukan dalam rangkaian gerakan yang sistematis dan memiliki nilai estetika. Nilai estetika tersebut dapat dilihat dari gerakan seorang pesilat yang melakukan gerakan langkah *semboh* dan langkah *tigu* dengan gerakan yang lemah gemulai namun tidak menghilangkan ketangkasnya.

3. Jatuhan (*Ngebieh*)

Teknik jatuhan merupakan usaha pembelaan dengan cara menjatuhkan lawan. Ini bisa dilakukan setelah melakukan tangkapan yang dilanjutkan dengan menjatuhkan lawan. Teknik jatuhan dapat dilakukan dengan cara menjatuhkan dengan tarikan, menjatuhkan dengan dorongan, dan menjatuhkan dengan putaran. Suwirman (2011:77) Teknik tangkapan merupakan usaha pembelaan menjatuhkan lawan. Usaha ini dapat dilakukan dengan serangan langsung atau melalui tangkapan.

4. Tangkapan (*Tangkak*)

Tangkapan (*tangkak*) merupakan gerakan tangan yang dapat digunakan untuk menangkap serangan lawan atau untuk mematahkan serangan lawan baik kaki ataupun tangan lawan. Biasanya arah tangkapan (*tangkak*) adalah sesuai dengan arah serangan lawan. Bentuk gerakannya adalah dengan cara mengarahkan telapak tangan ke arah serangan dan menangkap serangan tersebut. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan

Lubis (2014:43) tangkapan adalah suatu teknik menangkap tangan, kaki, ataupun anggota badan lawan dengan satu atau dua tangan dan akan dilanjutkan dengan gerakan lain. Sedangkan menurut Suwirman (2011:77) suatu teknik jatuhan melalui tangkapan terutama tangkapan melalui serangan kaki dan dapat dilakukan dengan satu tangan atau dua tangan.

5. *Nyera* (Serangan)

Serangan dalam pencak silat dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan menggunakan tangan dan kaki. Menurut Suwirman (2011:61) serangan adalah usaha pembelaan diri dengan menggunakan tangan atau kaki untuk mengenai sasaran tertentu pada tubuh lawan. Sedangkan menurut Lubis (2014:40) serangan terdiri atas dua jenis yaitu serangan tangan dan serangan tungkai atau kaki. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa serangan adalah usaha untuk mengatasi lawan atau balasan terhadap serangan dari lawan.

D. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

Perkembangan pencak silat tradisional di Kabupaten Kerinci pada dasarnya terus berjalan hingga saat ini, sebagai bukti kita masih bisa melihat silat-silat tersebut di tengah-tengah kehidupan masyarakat pada saat sekarang ini. Sebagai contoh, ketika ada pesta rakyat (*kuhi sko*) di Kabupaten Kerinci kita masih melihat sepasang pencak (bunga silat) dipertontonkan dihadapan para tamu undangan pesta tersebut. Oleh sebab itu peneliti berpendapat bahwa pencak silat tradisional yang ada di

Kabupaten Kerinci ini tidak akan punah selama guru silat dari tiap-tiap perguruan masih hidup dan berkenan untuk melahirkan generasi penerusnya.

Opini masyarakat pada saat ini mengatakan bahwa pencak silat di Kabupaten Kerinci akan mengalami kepunahan jika tidak ada yang meneruskannya. Pencak silat tradisional yang masih memakai tradisi lama dalam sistem pembelajarannya mengakibatkan perkembangannya sulit untuk mencapai kepesatan. Meskipun pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh dari segi pembelajarannya tidak tertutup seperti mana halnya pencak silat tradisional yang lain, namun masih banyak hal lain yang menjadi penghambat dalam pengembangan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh yang membuat kegiatan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh tidak berjalan lagi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor yang menjadi penghambat pengembangan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh tersebut antara lain: faktor pengaruh olahraga lain, kurangnya minat masyarakat, faktor regenerasi, faktor kurangnya kesempatan, dan faktor kurangnya pembinaan.

1. Pengaruh olahraga lain

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa penghambat pengembangan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya faktor pengaruh olahraga lain. Bapak Zulbahri pernah mengatakan bahwa generasi muda lebih menggemari olahraga Karate dari pada pencak silat, sebab karate lebih menyenangkan baginya dan bisa mendapatkan prestasi. Hal inilah yang membuat generasi muda malas untuk latihan silat. Cratty dalam Setyobroto (2002: 14) berpendapat bahwa banyak aspek situasi dan kondisi sosial yang berpengaruh tidak hanya pada jenis olahraga yang disenangi dan dianggap terhormat, tetapi juga besarnya usaha untuk melakukan jenis olahraga.

Mengingat sudah banyaknya saingan silat dikalangan olahraga beladiri lainnya, maka wajar pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini susah untuk berkembang di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh. Apalagi dengan adanya klub-klub olahraga yang lain, jelaslah bahwa olahraga lain dapat mempengaruhi dalam pengembangan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh karena para generasi muda lebih memilih untuk terlibat di dalam klub-klub olahraga yang ada itu dari pada terlibat dalam pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh. Oleh sebab itu, perhatian masyarakat terutama para generasi muda terhadap pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini semakin pudar bahkan bisa hilang.

2. Kurangnya Minat Masyarakat

Minat yang dimaksud adalah minat masyarakat terhadap pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh. Apabila masyarakat menaruh minat terhadap pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh, masyarakat tersebut akan memperhatikannya sehingga timbul suatu keinginan untuk menekuninya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sumadi Suryabrata (2002:68), bahwa: Minat adalah Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Demikian sebaliknya apabila minat seseorang kurang terhadap sesuatu, maka minat ini akan mempengaruhi tingkat keterlibatannya di dalam kegiatan tersebut. Minat yang dimaksud dalam peneliti ini adalah minat masyarakat Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh terhadap pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh, terutama minat para generasi muda.

3. Regenerasi

Regenerasi yang dimaksud adalah suatu proses pentransferan ilmu atau keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan agar ilmu dan keterampilan tersebut selalu dapat dipertahankan keberadaannya (Ifwandi, 2003:70). Regenerasi dalam hal ini adalah regenerasi yang dilakukan guru atau mantan anak murid terhadap pencak

silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh kepada para generasi muda. Namun karena banyaknya para generasi muda yang tidak mampu ikut dalam melestarikan seni beladiri tradisional yang mereka miliki, hal ini juga dapat menghambat perkembangan terhadap pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh Kecamatan Keliling danau Kabupaten Kerinci.

4. Kurangnya Kesempatan

Masyarakat di Desa Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai Baru dan Serumpun Pauh lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat pekerjaan. Mereka ada yang bekerja dari pagi sampai malam, sehingga membutuhkan waktu untuk istirahat selesai bekerja. Begitu juga dengan para generasi muda, pada umumnya mereka bekerja sebagai pegawai swasta dan ada pula yang memfokuskan dirinya dengan pendidikannya. Walaupun pekerjaannya dan pendidikannya ada masa libur atau istirahat, mereka lebih banyak mempergunakan waktu tersebut untuk istirahat dan mencari penambahan pendapatan lain. Selain itu mereka juga mempergunakan waktu kosong untuk berkumpul dengan keluarga atau teman-teman sebaya.

5. Kurangnya Pembinaan

Dengan adanya pembinaan akan dapat memotivasi guru dan anak murid dalam melakukan kegiatan. Ahmad Tanzeh (2009: 144) pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang

ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dengan adanya pembinaan, pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh akan lebih cepat berkembang karena ada pihak yang bertanggung jawab penuh dalam pengadaan dana maupun dalam penggerak kegiatan. Pembinaan yang dibutuhkan adalah pembinaan yang terprogram agenda kegiatannya, jadwal dan tempat latihannya sehingga dapat menunjang dalam pengembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh.

E. Pelestarian Pencak Silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh

Pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh merupakan olahraga beladiri tradisional asli Kedepatian Tanjung Pauh yaitu di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci yang merupakan aset budaya bangsa khususnya bagi Kabupaten Kerinci yang harus diselamatkan dari kepunahannya. Karena pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini merupakan aset budaya bangsa yang sangat penting khususnya di Kedepatian Tanjung Pauh maka pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini perlu dilestarikan. Dalam pelestarian dan pengembangannya itu ada hal-hal yang harus dilakukan sehingga pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini tetap terjaga dan tidak hilang dari tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adapun hal-hal yang harus dilakukan adalah:

1. Pembinaan

Pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh pada saat sekarang ini perkembangannya tidak lagi seperti masa lalu. Sekarang pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh sudah kurang diminati oleh generasi muda atau remaja, faktor utama penyebabnya antara lain adalah munculnya olahraga bela diri seperti karate, judo, tekwondo tarung drajat dan lain-lain yang dipandang ilmu bela diri modern sehingga silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini terlupakan.

Dalam upaya untuk melestarikan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini perlu dilakukan pembinaan yang jelas, tempat latihan yang bersifat tetap dan mempunyai program latihan yang jelas pula sama halnya dengan olahraga beladiri modern pada saat sekarang ini supaya dalam pelestarian pencak silat ini dapat dilaksanakan dengan baik dan tercapainya tujuan yang di inginkan hal ini sesuai dengan yang dikatan oleh Mathis (2002:112) pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan atau keinginan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

2. Tempat Berkompetisi

Agar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini bisa berkembang dan digemari oleh generasi muda, para remaja dan anak-anak, perlu diadakan pertunjukan pencak silat serta melaksanakan kompetisi atau pertandingan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh agar ada perbedaan antara kelas yunior dengan senior atau antara kelas pemula dan tingkan

mahir dan juga adanya kompetisi membuat motivasi orang yang ingin belajar pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh khususnya bagi generasi muda semakin tinggi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dalam belajar pencak silat ini.

3. Dukungan Pemerintah

Sebagai budaya warisan leluhur, pencak silat patut mendapat perhatian yang layak. Pengembangan dan pelestarian pencak silat perlu digaungkan ke hadapan masyarakat umum, sekaligus menggugah pemerintah untuk turut mengkampanyekan pencak silat sebagai bagian dari produk budaya bangsa.

Apalagi, banyak nilai dan filsosofi dari pencak silat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara. Kekayaan dan kekhasan pencak silat sangat sia-sia bila ditelantarkan begitu saja. Pemerintah melalui kepala Desa dapat meanggarkan dana Desa untuk pengembangan budaya daerah seperti pencak silat, yang kegunaannya bisa membangun tempat khusus pelatihan pencak silat, atau untuk bantuan honor guru yang mengajar dan memfasilitasi alat-alat dan kebutuhan yang ada dalam proses pembelajaran pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini karena disisni pemerintah mempunyai wewenang untuk melaksanakan kebijakan dan keputusan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bayu Surianingra (1992:9) pemerintah adalah sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan yang dalam arti ini melaksanakan wewenang yang sah dan

melindungi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perbuatan dan pelaksanaan berbagai keputusan.

4. Dukungan Masyarakat

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang, pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut. Masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dalam pelestarian pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. Dukungan masyarakat adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan dalam pelestarian pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini dikarenakan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama hal ini sesuai yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2009: 115-116) bahwa, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. Oleh karena itu dukungan masyarakat sangat penting dalam pelestarian pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh.

5. Dukungan Orang Tua

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak-anaknya, begitu juga dengan perkembangan dalam pelestarian pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh apabila generasi muda mendapat dukungan dari orang tuanya atau keluarganya maka dapat dipastikan generasi muda termotivasi untuk mempelajari dan menekuni pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini. Hal ini sesuai yang dengan yang dikatakan oleh Friedman (2010:37) bahwa dukungan keluarga (orang tua) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga (orang tua) adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

6. Dukungan Generasi Muda

Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan budaya daerah, disini dimana kita lihat bahwa pemuda adalah generasi penerus suatu budaya apabila pemuda sudah tidak lagi peduli terhadap budaya daerahnya maka budaya tersebut akan mati. Namun jika pemudanya memiliki kecintaan dan mau ikut serta dalam melestarikan budaya daerahnya, budaya tersebut akan tetap ada di setiap generasi.

Pemuda juga harus menjadi aktor terdepan dalam memajukan budaya daerah, sehingga budaya asing yang masuk ke daerah tidak merusak atau mematikan budaya daerah tersebut. Namun disini kita melihat masih lemahnya peran pemuda dalam memajukan budaya daerah khususnya budaya Pencak Silat Kedepatian Tanjung Pauh ini

Pemuda saat ini di Desa Tanjung Pauh Hilir lebih suka ilmu beladiri dari negara lain seperti karate, judo, tekundo dan lain-lain. Besarnya pengaruh budaya asing terhadap budaya daerah ini yang membuat para pemuda yang peduli terhadap pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini harus bekerja keras dan memfilterisasi setiap budaya yang masuk ke daerah Tanjung Pauh Hilir, Pondok Siguang, Permai baru dan desa Serumpun Pauh. Jangan sampai pemuda lengah dan bahkan mengikuti budaya budaya yang bertentangan dengan budaya daerahnya.

Sudah selayaknya dan sudah menjadi kewajiban generasi muda untuk terus berusaha dan berupaya untuk terus melestarikan peninggalan budaya nenek moyang kita yang telah ditinggalkan dalam bentuk pencak silat. Sebagai generasi penerus sudah seharusnya jika para pemuda mengalih potensi dirinya dan berupaya untuk mengaktifkan lagi kebudayaan daerah yang sebagian besar sudah tergeserkan oleh nilai budaya asing. Pemuda sebagai asset penerus keberadaan budaya daerah sudah menjadi kewajiban baginya untuk berusaha dan berupaya untuk melestarikan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini, sehingga kebudayaan yang hampir punah itu bisa dilestarikan lagi.

F. Keterbatasan Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang dimaksud adalah jadwal latihan yang diadakan pada malam hari. Latihan dimulai setelah sholat isya dan dilaksanakan di samping rumah guru silat, karena peneliti seorang perempuan maka sulit bagi peneliti untuk bisa pergi latihan di malam hari jika tidak ada yang mendampingi atau menemani pergi latihan. Selain itu jarak rumah peneliti dengan lokasi penelitian juga lumayan jauh, jika ditempuh dengan kendaraan roda dua kira-kira 1 jam perjalanan. Latihan di malam hari juga mengganggu proses latihan itu sendiri, jika dipandang dari sudut kesehatan, udara malam, dan debu yang terhisap akan merusak kesehatan anak murid. Pencahayaan yang kurang membuat anak murid tidak dapat memperhatikan gerakan yang diajarkan dengan jelas. Begitu juga dengan latihan yang sampai larut malam, membuat peneliti kurang konsentrasi karena harus melawan rasa kantuk.

2. Dana penelitian

Dana yang peneliti keluarkan dari awal hingga akhir penelitian cukup banyak. Mulai dari biaya transportasi, makan, minum, buah tangan untuk guru silat setiap datang kerumah guru & biaya untuk membeli persyaratan yang diminta guru silat sebelum peneliti mulai latihan seperti seekor ayam jantan, beras, perlengkapan alat sirih, uang adat dan biaya-biaya tak terduga lainnya selama proses penelitian. Kerugian dana yang peneliti temukan saat proses penelitian yaitu pada saat membeli buah

tangan untuk guru silat namun guru silat tersebut tidak ada dirumah dan terkadang guru tersebut tidak bisa melatih karena sesuatu hal. Selain itu juga dana banyak digunakan untuk biaya transportasi seperti pembelian bensin motor, jika latihan tidak terlaksana maka dana yang peneliti keluarkan jadi sia-sia.

3. Prasarana penelitian

Tempat latihan yang tersedia tidak begitu luas dan masih beralas tanah (tanpa matras) dengan pencahayaan yang kurang memadai. Lapangan yang digunakan untuk latihanpun kurang bersih seperti masih adanya ranting-ranting kayu yang berjatuhan setiap harinya dan kalau hujan turun lapangan itu sering banjir dan becek. Sehingga harus menunggu lapangan tersebut benar-benar kering baru bisa latihan dilanjutkan.

4. Cuaca

Cuaca sangat mempengaruhi peneliti untuk bisa melakukan penelitian di Desa Tanjung Pauh Hilir. Selama proses penelitian, peneliti sering terkendala karena cuaca yang kurang mendukung. Seperti musim hujan yang panjang pada tahun 2017, membuat peneliti terpaksa harus menunda jadwal penelitian. Namun, karena jalan yang licin membuat peneliti mengalami kecelakaan ringan.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan penduduk Tanjung Pauh karena keberadaan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh itu bersamaan dengan keberadaan Penduduk Tanjung Pauh itu sendiri. Kapan keberadaan penduduk Tanjung Pauh itu ada sampai sekarang tidak ada sumber tertulis yang mengatakanya, namun menurut hasil catatan lapangan, observasi dan dokumentasi menyatakan bahwa penduduk Tanjung Pauh sekarang ini berasal dari satu tempat di Sanggaran Agung tepatnya di semenanjung atau tanjung (daratan yang menjorok ke Danau Kerinci) dipinggir danau Kerinci di Semenanjung inilah nenek moyang Penduduk Tanjung Pauh berasal. Kerena di tempat asal pertama nenek moyang orang Tanjung Pauh Hilir itu banyak ditumbuhi pohon pauh dan tempat tinggalnya tepat berada di bagian tanjung yang ada di danau Kerinci sehingga tempat itu disebut Tanjung Pauh. Kemudian orang yang mengembangkan pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh adalah 9 orang nenek moyang yang pertama menghuni desa tanjung pauh hilir yaitu 1. *Ninek Rio Kicek* 2. *Ninek Depati Uban* 3. *Ninek Sarintek Bunga Melur* 4. *Ninek Depati Parmei* 5. *Ninek Saleh Bungsu*. 6. *Nenek kari* 7. *Nenek Saleh Mingge* 8.

Nenek Imam 9. Nenek Saleh Mudo. Dan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh ini baru diketahui perkembangannya oleh masyarakat yaitu pada tahun 1903 yaitu pada masa perang Kerinci melawan Belanda yang dikenal juga dengan Perang Depati Parbo dan tokoh yang mengembangkan ilmu bela diri pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh pada waktu itu adalah Muyang beliau merupakan putra asli dari Kedepatian Tanjung Pauh.

2. Dalam mempelajari pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, seorang calon anak murid harus menyediakan syarat-syarat pembelajaran. Syarat-syarat tersebut antara lain : 1) *Beras secupak* (satu cangking setengah), 2) *Siheh secukak* (sirih Secukupnya) yang terdiri dari: daun sirih (*dahing siheh*), rokok daun enau (*ukok ena*), daun gambir (*dahing gambe*), pinang (*pina*), kapur sirih (*kapo siheh*), tembakau (*taku*), 3) Uang Rp.5.000 (*Uang adik Rp.5.000*), 4) *Aya jantie sikok* (ayam jantan seekor).
3. Bentuk gerakan dalam pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci terdiri dari gerakan dasar dan gerakan inti. Gerakan dasarnya adalah kuda-kuda (*kudu-Kudu*) dan langkah (*langkoh*). Sedangkan gerakan intinya yaitu jatuhan (*ngebieh*), serangan (*nyera*) dan tangkapan (*tangkak*).
4. Pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci yang berkurang perkembangannya disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yaitu,

faktor pengaruh olahraga lain, kurangnya minat masyarakat, faktor regenerasi, faktor kurangnya kesempatan, dan faktor kurangnya pembinaan sehingga pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh kurang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Dalam pelestarian pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci ada beberapa hal yang harus dilakukan supaya pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini dapat berkembang dengan baik dan tetap ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, adapun hal yang harus diperhatikan adalah : 1) Pembinaan 2) Tempat Berkompetisi 3) Dukungan Pemerintah 4) Dukungan Masyarakat 5) Dukungan Orang Tua 6) Dukungan Generasi Muda.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan untuk pengembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam upaya mengungkap sejarah tentang asal usul pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci menghasilkan beberapa temuan untuk dapat menghasilkan apa yang diharapkan maka seluruh komponen masyarakat harus membentuk suatu kerjasama yang baik dan terlibat secara aktif di dalam perkembangan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

Tetapi pada kenyataanya ada beberapa komponen yang belum ikut berperan sebagaimana mestinya. Contohnya adalah banyak masyarakat dan para generasi muda khususnya tidak mengetahui tentang sejarah asal usul pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, dan ada pula yang tidak mengetahui bahwa mereka memiliki suatu seni beladiri tradisional dan suatu kebudayaan yang perlu dibina dan dilestarikan ditengah-tengah kehidupannya. Keadaan ini mendapatkan perhatian yang serius dengan cara memperkenalkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, yaitu melalui kegiatan kepemudaan dan juga melalui lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Keliling Danau sehingga pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh dapat dilestariakan keberadaanya.

2. Kurang berkembangnya pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci disebabkan oleh pengaruh olahraga lain yang ada di Kabupaten Kerinci yang menyebabkan perhatian masyarakat khususnya generasi muda terhadap pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini terabaikan. Hal ini terlihat dari kurang adanya keterlibatan masyarakat di dalam pencak Pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh. Kurangnya minat masyarakat terhadap pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh juga akan mempengaruhi tingkat keterlibatannya di dalam pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh. Hal ini terbukti masyarakat khususnya para generasi muda lebih berminat untuk mengikuti dan menekuni bentuk-bentuk kegiatan

olahraga yang lainnya dan mereka mulai melupakan pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh yang merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Minat masyarakat khususnya para generasi muda akan dapat ditingkatkan dengan cara promosi, kompetisi, dan juga dengan memperkaya bentuk-bentuk gerakan yang ada pada pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh yang dapat menarik perhatiannya sehingga diharapkan timbul suatu keinginan untuk mengetahuinya yang pada akhirnya ikut menekuninya.

3. Pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh yang sebelumnya sangat pesat perkembangannya di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan orang yang mempelajarinya untuk membela diri dari ancaman musuh, melihat kegunaannya agar supaya generasi muda sekarang khususnya generasi muda di Desa Tanjung Pauh Hilir mau mempelajari secara keseluruhan beladiri tradisional ini agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan usaha yang serius dalam waktu yang singkat serta diperlukan kerja sama dari seluruh komponen masyarakat yang terlibat. Upaya tersebut perlu dilakukan karena pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, yang senantiasa ditampilkan dan didemonstrasikan pada acara-acara adat atau keramaian lainnya. Disamping itu pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh merupakan suatu kebudayaan yang sangat berharga yang perlu dikembangkan, dilestarikan dan dipertahankan kemurnian dan keberadaannya.
4. Dari temuan cara pembelajarannya, pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini sangat tradisional sekali cara pemberian materi ilmu

beladiri merupakan wujud yang nyata dan perlu dipertahankan keasliannya tetapi agar lebih bagusya sekarang ditambah gerakan kearah modern agar disempurnakan dengan ilmu olahraga yang baik untuk melatih anak murid.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan rekomendasi tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci hendaknya menginstruksikan kepada seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Kerinci untuk membuat kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk olahraga tradisional yang ada di Kabupaten Kerinci salah satunya adalah pencak silat tradisional Kedepatian tanjung Pauh sehingga tradisi, warisan ataupun budaya lokal dapat dipertahankan keberadaanya.
2. Kepada guru pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, hendaknya menerima pembaharuan dan modifikasi pelaksanaan kegiatan pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh ini agar generasi muda lebih tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini dilakukan agar pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh dapat dipelajari oleh semua orang, sehingga pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh dapat berkembang dengan pesat.
3. Kepada anak murid atau mantan anak murid pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh diharapkan dapat melakukan berbagai inovasi ke arah yang lebih baik dalam hal pengembangan pencak silat Tradisional

Kedepatian Tanjung Pauh. Hal ini dilakukan agar pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan.

4. Kepada generasi muda setempat agar mau berpartisipasi untuk mempelajari pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh, baik fungsinya sebagai beladiri maupun sebagai warisan kebudayaan.
5. Kepada masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan dukungan, baik moril maupun materil agar guru pencak silat tradisional Kedepatian Tanjung Pauh memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan pencak silat Tradisional Kedepatian Tanjung Pauh di Desa Tanjung Pauh Hilir Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.
6. Kepada pemerintahan setempat yaitu Camat Kecamatan Keliling Danau, Kepala Desa Tanjung Pauh Hilir, Kepala Desa Pondok Siguang, Kepala Desa Permai Baru dan Kepala Desa Serumpun Pauh agar memberikan jaminan keamanan, simpati, dan empatinya terhadap guru pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh dalam mengembangkan pencak silat Kedepatian Tanjung Pauh.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhariat, Citra (2015). *Silat Tradisional Alai Gelombang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Azinar, Sayuti (2079). *Silat Tradisional Kumango*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ahmad Tanzeh (2009) *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras
- Baskoro, Wahyu. (2015) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Setia Kawan.
- Bayu surianingrat (1992) *Mengenal Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaedar. (2006). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- <http://www.kbbi.web.id/tradisional>
- <http://www.antarasumsel.com/berita/268979/silat-harimau-kumbang-kerinci-belum-punah>
- Irawan, Joni (1992). *Perkemabanagn Silat Sebagai Olahraga di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Madya Padang Sejalan Dengan Pengembangan Kurikulum SMA 1984*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Ifwandi. 2003. *Revitalisasi Geudeu-geudeu (Upaya Pemasyarakatan Olahraga Beladiri Tradisional Di Kecamatan Simpang Tiga dan Meureudu Kabupaten Pidie Provinsi Nanggro Aceh Darussalam)*. Semarang: Program Pascasarjana Unversitas Negeri Semarang.
- Jacobus, Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesi : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.